

**IMPLEMENTASI PERATURAN BUPATI NOMOR 64 TAHUN 2016  
TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEAGAMAAN PADA  
SEKOLAH DASAR DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI  
KABUPATEN MADIUN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS  
PENDIDIKAN KEAGAMAAN  
(Studi Kasus Di SMPN 1 Dolopo)**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

**RAKA ANDIKA PRATAMA**

**NIM: 210313280**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JULI 2018**

## ABSTRAK

**Pratama, Raka Andika.** 2018. *Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Madiun Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keagamaan ( Studi Kasus Di SMPN 1 Dolopo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing : Drs. Waris, M.Pd.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Pendidikan Keagamaan, Baca Tulis Qur'an.

Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan dikeluarkan untuk menyikapi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijadikan sebagai bukti bahwa Pemerintah Kabupaten Madiun memberikan perhatian khusus dalam bidang pendidikan, yang mewajibkan seluruh SD dan SMP di Kabupaten Madiun menerapkan kegiatan pendidikan karakter berbasis keagamaan. Program Baca Tulis Qur'an (BTQ) dipilih SMPN 1 Dolopo dikarenakan seluruh siswa beragama Islam dan mengingat masih banyak siswa yang belum mampu membaca dan menulis Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) Isi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan; (2) Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 di SMPN 1 Dolopo; (3) Implikasi peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 di SMPN 1 Dolopo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Isi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan pada tingkat SD dan SMP adalah pemerintah Kab. Madiun mewajibkan sekolah menerapkan pembelajaran yang meliputi : beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air, berakhlak mulia, berilmu serta keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ. (2) Implimentasi Peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016 di SMPN 1 Dolopo ialah berupa kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Qur'an (BTQ), yang dilaksanakan 2 jam pelajaran dalam seminggu yang wajib diikuti oleh seluruh kelas 7, 8 dan 9. Untuk pemilihan guru pengampu dipilih dari guru PAI, GTT dan karyawan non PNS, beban biaya ditanggung oleh APBD Kab. Madiun. (3) Implikasi Perbub 64 Tahun 2016 di SMPN 1 Dolopo ialah semakin banyak siswa yang mampu membaca dan menulis Qur'an. Ditambah kegiatan Ekstra lain yang mampu membentuk karakter siswa seperti kegiatan istighosah kemudian kegiatan Pramuka dan ekstrakurikuler hadroh yang dijadikan cerminan penerapan pendidikan cinta tanah air.

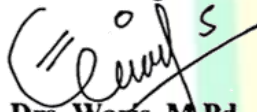
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Raka Andika Pratama  
NIM : 210313380  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Madiun Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keagamaan (Studi Kasus Di SMPN 1 Dolopo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Drs. Waris, M.Pd.**

NIP. 196503211999031001

Tanggal, 10 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

NIP.197306252003121002

ICIN  
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN PONOROGO)**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Raka Andika Pratama  
NIM : 210313380  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016  
Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan Pada  
Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten  
Madiun Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan  
Keagamaan (Studi Kasus di SMPN 1 Dolopo)

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 20 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 25 Juli 2018

Ponorogo, 25 Juli 2018

Pengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Ahmadi, M.Ag**

196512171997031003

**Tim Penguji :**

1. Ketua Sidang : Muh. Widda Djuhan, M.Si
2. Penguji I : DR. Mambaul Ngadimah, M.Ag
3. Penguji II : Drs. Waris, M.Pd

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini diyakini karena ketiadaan karakter. Memang banyak yang merasa bahwa bangsa ini telah kehilangan karakter. Namun ketika ditanya apa itu karakter, kita tergegap. Karakter, sesuatu yang seharusnya diketahui tapi sebagian besar kita tidak mau tahu. Sesuatu yang teramat penting, tapi sebagian kita menganggap remeh. Sesuatu yang amat diperlukan, tapi justru sebagian kita menertawai. Aneh. Kita merasa butuh referensi tentang karakter, namun, di Indonesia, buku tentang *character building* amat langka. Kita merasa kehilangan karakter, tetapi kita bingung mengidentifikasinya. Kita merasakan kebutuhan amat sangat pada karakter, namun juga ragu benarkah yang kita yakini itu memang karakter. Kita ingin kembali memiliki karakter, tapi tidak tahu bagaimana memulainya.<sup>1</sup>

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitutahu (pengetahuan), sikap, perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya; atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku. Dia tahu

---

<sup>1</sup> Erie Sudewo, *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta; Republika Penerbit, 2011), 1.

jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini contoh kepribadian pecah (split personality). Jelaslah akhlak atau karakter itu sangat penting. Ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia. Karena itu, pendidikan akhlak adalah bidang pendidikan yang terpenting. Karena akhlak itu adalah kepribadian, maka paradigma pendidikannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan. Pendekatannya adalah pendekatan untuk pendidikan kepribadian.<sup>2</sup>

Pertama, pendidikan akhlak atau karakter itu adalah tugas semua orang yang berdekatan dengan anak didik termasuk pembuat kebijakan. Pendidikan akhlak disekolah adalah tugas kepala sekolah, guru agama, semua guru yang lain, pegawai tata usaha dan semua yang menjadi warga disekolah, dan tugas orang tua mengajarkan dirumah. Bila mungkin, juga lembaga-lembaga dalam masyarakat seperti pengadilan, kepolisian, penjara, LSM dan sebagainya. Kedua, pendidikan akhlak sedikit saja berupa pengisian pengetahuan kognitif. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan bahwa akhlak itu tidak usah diajarkan secara kognitif, tentu ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan Matematika, Biologi, dan sejenisnya. Disinilah kekeliruan pendidikan akhlak yang ada selama ini: pendidikan akhlak disamakan dengan pendidikan bidang ilmu. Akhlak itu budak ilmu, akhlak itu kepribadian. Akhlak atau karakter itu diajarkan melalui

---

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), iv-v.

metode internalisasi. Teknik pendidikannya adalah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, dan pemotivasian. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jikapun perlu itu hanya cukup sedikit saja.<sup>3</sup>

Perkembangan era globalisasi memberikan dampak positif dan negative layaknya dua sisi mata uang yang saling berdekatan dan berhubungan. Dampak positifnya ialah manusia semakin dimanjakan oleh perkembangan teknologi yang membantu dan menjadikan semakin mudahnya manusia menjalani aktifitas sehari-hari. Sedangkan dampak negatifnya ialah kecenderungan manusia bersikap konsumtif. Masuknya budaya dari luar yang masuk ke dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat menjadikan semakin terkikisnya budaya yang menjadi identitas bangsa dan negara Indonesia. Era globalisasi juga sedikit demi sedikit telah mempengaruhi moral dan etika dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua kalangan, harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Dengan pendidikan kita akan memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan menciptakan generasi yang hebat. Dan pendidikan juga merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal.<sup>5</sup> Dalam diri manusia itu terdapat kemampuan dasar atau fitrah baik jasmani maupun yang tidak dapat berkembang baik tanpa

---

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter...*, iv-v.

<sup>4</sup> Abdul Majid , *Pendidikan Karakter...*, iv-v.

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 1.

bimbingan. Oleh karena itu, setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan jasmaniah dan rohaniyah. Kebutuhan pendidikan tersebut bukan sekedar untuk mengembangkan perkembangan kemampuan dasar aspek individualitas atau sosialitas semata, melainkan juga untuk mengarahkan perkembangan kemampuan dasar itu kepada pola hidup yang dikehendaki manusia dalam bidang duniawi dan ukhrawi, agar keduanya bisa berjalan seiring dalam bentuk yang harmonis, sehingga diharapkan manusia dapat bahagia hidupnya baik di dunia maupun akhirat.<sup>6</sup> Indonesia merupakan negara yang terus menerus berupaya menyempurnakan sistem pendidikannya, selalu memperbaharui berbagai kebijakan dan perundang-undangan sistem pendidikan nasionalnya. Hal itu dilakukan agar pendidikan benar-benar mampu menjadi agen pembaharuan dan kemajuan bagi bangsa dan negaranya dengan tetap berlandaskan pada prinsip keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani., aspek fisik-material dan mental-spiritual, sehingga setiap warga negaranya memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.<sup>7</sup>

Ramayulis mengungkapkan bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan dan kepribadian manusia secara menyeluruh melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.<sup>8</sup> Dalam proses pendidikan yang digambarkan tersebut memang

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 91

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 1-2

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 69.



terbilang sulit karena tidak dapat dilaksanakan secara cepat, langsung dan menyeluruh, karena menyangkut sifat, rasa dan perilaku yang saling berbeda diantara masing-masing individu.

Pendidikan Karakter sangat sering dibahas dan sangat sering disebut disetiap pembahasan tentang pendidikan dan kurikulum. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *insane kamil*.<sup>9</sup> Karena dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter itu adalah pondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak didik terutama pada tingkat dasar. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu : Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas). Dari sumber tersebut teridentifikasi 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu<sup>10</sup> : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan,

---

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 3.

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 75

Peduli Sosial, Tanggung jawab. Pendidikan bukan sekedar pengajaran, jika sistem pendidikan saat ini sering disebut mengalami krisis akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tersebut hanya sekedar pengajaran. Adapun perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian.<sup>11</sup> Dengan proses seperti ini suatu bangsa akan dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka mampu menyongsong arus globalisasi.

Menurut Ibn Taimiyah, pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan manusia, yaitu pertama sebagai sarana untuk membina pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran agama Isla, kedua pendidikan Islam merupakan jalan mewujudkan masyarakat Islami, yakni mampu mengatur hubungan sosial yang sejalan dengan syari'at Islam, ketiga pendidikan Islam merupakan sarana mendakwahkan ajaran agama Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup diseluruh dunia.<sup>12</sup> Diluar persoalan regulasi, masalah pendidikan agama disekolah sudah saatnya dipikirkan dianalisa dan diidentifikasi secara serius. Karena pendidikan agama disekolah selain memiliki masalah yang tidak sedikit, sekaligus juga mendalam. Banyak kalangan masyarakat dan kaum agamawan yang

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4-5.

<sup>12</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 110-

menilai pendidikan agama disekolah-sekolah kita telah gagal. KH. Sahal Mahfudz misalnya, menilai bahwa pendidikan agama disekolah selama ini ternyata belum bisa mempengaruhi sistem etika dan moral peserta didik. Menurut Saha, kegagalan pendidikan agama disekolah terjadi karena yang berlaku selama ini bukan pendidikan agama melainkan pengajaran agama. Prinsip pendidikan agama seharusnya merupakan upaya menginternalisasi nilai agama pada peserta didik. Sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagaimana mata pelajaran lainnya, pendidikan agama disekolah hanya merupakan pelajaran menghafal ajaran agama. Akibatnya, pendidikan agama disekolah hanya mampu mengantarkan peserta didik mendapatkan nilai bagus dalam ujian, namun tidak mampu menampilkan perbaikan moral.<sup>13</sup> Pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dapat ditandai dengan karakteristik pendidikan, yaitu tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (budaya) dan agama, melainkan pendidikan seyogyanya member perlengkapan kepada anak didik (mahasiswa yang memprogramkan pendidikan agama Islam) untuk memecahkan persoalan yang sudah tampak sekarang maupun yang akan tampak dimasa akan datang. Di satu pihak yang dipandang sebagai profesional terikat kepada kode etik profesinya atau terikat dari komitmen batin antara dirinya dengan Allah dan dipihak lain kewajiban kemanusiaan yang secara sadar dan ikhlas

---

<sup>13</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan Dan perundang-undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah* (Jakarta : PT. Pena Citasatria, 2008). 10-11

memandang usaha tersebut sebagai langkah yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya.<sup>14</sup>

Berkaca dari Undang Undang tersebut kabupaten Madiun juga membuat program dan peraturan berupa Peraturan Bupati Madiun Nomor 64 Tahun 2016 Tentang “Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Madiun”. Peraturan tersebut berlaku pada seluruh sekolah SD dan SMP di Kabupaten Madiun, salah satunya di SMPN1 Dolopo peraturan tersebut sudah berjalan baru satu semester, dan kegiatan tersebut biasanya disebut dengan BTQ (Baca Tulis Qur’an) dan kegiatan disekolah yaitu kegiatan mengaji, karena mayoritas hampir seluruh siswa beragama Islam maka kegiatan difokuskan pada pembelajaran Al-Qur’an, seluruh siswa diajarkan belajar membaca dan menulis Ayat Al-qur’an dengan baik dan benar dengan Materi Tajwid. Tingkat kemampuan baca Tulis Al-Qur’an setiap siswa SMPN 1 Dolopo berbeda-beda ada yang lancar dan mampu membaca al-qur’an dengan baik dan benar namun ada juga yang belum mampu membaca al-qur’an bahkan belum mengerti huruf Hijaiyah.<sup>15</sup> Sekolah pun berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan untuk seluruh siswa. Berbagai macam upaya dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di SMPN 1 Dolopo. Dengan adanya peraturan dan pembelajaran ini, oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana penerapannya disekolah dan

---

<sup>14</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT . Bumi Aksara, 2010), 43

<sup>15</sup> Lihat pada Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 01/O/4-IV/2018

bagaimana implikasi atau pengaruhnya terhadap peserta didik. Dan ditarik menjadi judul penelitian skripsi “Implementasi Peraturan Bupati Madiun Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan Pada Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Madun, Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keagamaan (Studi Kasus Di SMPN 1 Dolopo).”

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini penelitian melakukan fokus penelitian yang terletak pada :

1. Isi Peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016 tentang pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Madiun.
2. Implementasi Pembelajaran dengan adanya Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 tentang Pendidikan karakter berbasis keagamaan di SMPN 1 Dolopo
3. Implikasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 dalam penerapan pendidikan karakter berbasis keagamaan terhadap meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan peserta didik di SMPN 1 Dolopo

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana isi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 tentang pendidikan karakter berbasis Keagamaan di Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis keagamaan dengan peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016 di SMPN 1 Dolopo?
3. Bagaimana Implikasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 dalam penerapan pendidikan karakter berbasis keagamaan terhadap meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan peserta didik di SMPN 1 Dolopo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui isi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 tentang pendidikan karakter berbasis Keagamaan di Kabupaten Madiun.
2. Mengetahui implementasi pendidikan karakter berbasis keagamaan dengan peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016 di SMPN 1 Dolopo.
3. Untuk mengetahui bagaimana Implikasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 dalam penerapan pendidikan karakter berbasis keagamaan terhadap meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan peserta didik di SMPN 1 Dolopo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Mengetahui seberapa jauh usaha pemerintah kabupaten untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah khususnya SD dan SMP.
- b. Mengetahui bagaimana peran sekolah dalam menyikapi peraturan bupati tersebut.
- c. Mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap peserta didik dengan peraturan bupati tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari isi dan tujuan dari peraturan bupati nomor 64 tahun 2016 tentang pendidikan karakter berbasis keagamaan pada tingkat SD dan SMP. Yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan islam di Kabupaten Madiun.

### a. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa besar pengaruh penerapan pendidikan karakter berbasis keagamaan dengan Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016

### b. Manfaat Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa adalah untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar pengaruh pembelajaran dengan perbub dan menjadi tolak ukur tingkat kemampuan siswa dalam belajar agama.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil Penelitian dapat dijadikan refleksi untuk penelitian yang lain.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis akan merumuskan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis membaginya menjadi enam bab.

**BAB I :** Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

**Bab II :** Telaah penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Dalam bab ini membahas tentang telaah penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dan kajian teori yang isinya pendidikan karakter, peraturan bupati nomor 64 tahun 2016 dan pendidikan keagamaan.

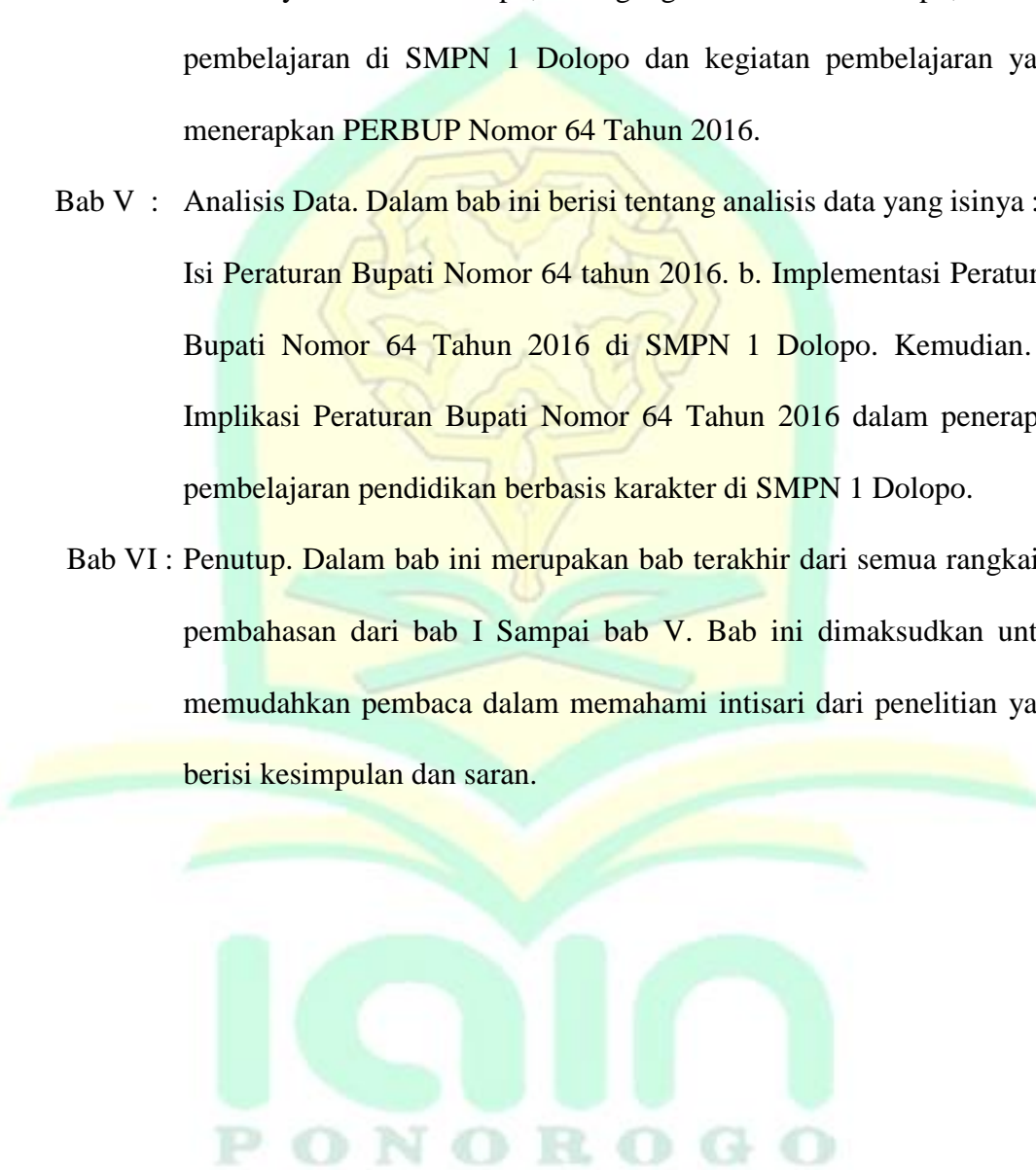
**Bab III :** Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.



Bab IV : Deskripsi Data. Dalam bab ini berisi tentang bahasan deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Meliputi gambaran umum sejarah berdirinya SMPN 1 Dolopo, letak geografis SMPN 1 Dolopo, keadaan pembelajaran di SMPN 1 Dolopo dan kegiatan pembelajaran yang menerapkan PERBUP Nomor 64 Tahun 2016.

Bab V : Analisis Data. Dalam bab ini berisi tentang analisis data yang isinya : a. Isi Peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016. b. Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 di SMPN 1 Dolopo. Kemudian. c. Implikasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 dalam penerapan pembelajaran pendidikan berbasis karakter di SMPN 1 Dolopo.

Bab VI : Penutup. Dalam bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I Sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang berkaitan ada beberapa kutipan telaah penelitian terdahulu yang dijadikan tolok ukur dan perbandingan untuk membedakan dengan apa yang akan ditulis oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Contoh telaah penelitian terdahuluyang ditulis oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah dari IAIN Tulungagung dengan judul penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa

Hasil Penelitian :

Bentuk penanaman pendidikan karakter di MTsN Jabung Blitar dan di SMPN 1 Talun Blitar dilaksanakan terintegrasi ke dalam visi dan misi sekolah yang di implementasikan melalui pembelajaran di semua bidang mata pelajaran dan melalui kerja sama dengan keluarga orang tua siswa dan masyarakat. Pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil. Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun adalah

dengan memasukkan 18 nilai karakter dalam semua materi pembelajaran, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar telah dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan intakulikuler ekstrakurikuler.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syukron Ma'mun dari Sekolah Tinggi Agama Islam Segeran (STAIS) Indramayu dengan judul penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Di Madrasah Sebagai Bentuk Penanaman Karakter Pemimpin Yang Ideal.

Hasil Penelitian :

Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah* yang berlandaskan pada al-Quran dan Hadits. Sementara madrasah merupakan lembaga pendidikan yang kurikulumnya memadukan antara pendidikan umum dan agama sehingga implementasi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bisa dilaksanakan dengan

baik yang kemudian didukung dan disempurnakan oleh kurikulum dari Kementerian Agama yakni berbasis Pendidikan Agama. Jika prinsip-prinsip karakter dari kedua kementerian itu dilaksanakan dengan baik maka krisis moral yang melanda Indonesia akan segera berkurang, serta muncul karakter-karakter pemimpin yang tangguh dan bijaksana.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Pujiastutia Ningsih dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan Judul penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Man Godean Yogyakarta.

Hasil Penelitian :

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berupa deskripsi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta. Deskripsi meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran. Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara, angket, observasi kelas, dan analisis dokumen berupa silabus serta RPP.

Perbedaan tinjauan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yaitu jelas terletak pada peraturan bupati yang akan diulas, apa tujuan peraturan bupati ditetapkan dan bagaimana penerapankemudian bagaimana pengaruh peraturan bupati nomor 64 tahun 2016 itu dalam pembelajaran di SMPN 1 Dolopo.

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Karakter

#### a. Pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut KBBI pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>16</sup>

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewaliki/mencerminkan segala segi) pendidikan adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan. Sedangkan dalam *dictionary of psychology* pendidikan diartikan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam

---

<sup>16</sup>Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:remaja rosdakarya,2016), 10.

menguasai pengetahuan, kebiasaan dan sikap. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah madrasah dan institut lainnya.<sup>17</sup> Definisi pendidikan dalam rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>18</sup>.

Ada bahasan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu ilmu pendidikan teoritik dan pendidikan praktik. Dalam tataran teoritik, istilah pendidikan berhubungan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda kepada tanggung jawab dan kewajiban dalam masyarakat.<sup>19</sup> Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *'alamaa-yu'alimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak),

---

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 10

<sup>18</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur-an* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 10

<sup>19</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur-an*,. 41

*darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).<sup>20</sup> Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.<sup>21</sup> Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas dimana digunakan sebagai sarana mengembangkan dan menyalurkan aspek pengetahuan dari manusia kepada manusia lain. Dan pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas dan didalam pendidikan formal akan tetapi pendidikan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, entah itu pada pembelajaran non formal, dirumah, ditaman, bahkan ketika anak-anak berkumpul dan bermain dengan teman sebayanya pun juga dapat memberikan pendidikan atau pembelajaran.

b. Karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Asal kata karakter berasal dari

---

<sup>20</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016). 8

<sup>21</sup>Abdul Majid , *Pendidikan Karakter Prespektif Islam.*, 8

bahasa latin “karakter” “kharassein”, dalam bahasa inggris: character, dan bahasa Indonesia “karakter”. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Menurut Homby dan Parnwell karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Dalam kamus poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari seluruh jumlah ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>22</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang

---

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.



dikemukakan Lickona ini mirip dengan apa yang diungkapkan Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu : mengetahui sesuatu (*knowing*), merasakan sesuatu (*feeling*), melakukan sesuatu dengan baik (*acting the good*). Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter yang baik itu.<sup>23</sup>

Karakter selalu mengingatkan manusia untuk tidak lupa “memperbaiki diri”. Maka karakter dapat kita definisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggungjawab. Entah kesadaran dahulu, atau diawali perilaku baik hingga kesadaran pun terpantik, yang pasti karakter memang memanusiakan manusia.<sup>24</sup>

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kebribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak bersikap,

---

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 32-33

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,. 11.

berjar, dan merespon sesuatu. istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normative, serta mengatakan watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar ada pada diri seorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau peringai.<sup>25</sup>

#### c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari konteks masyarakat dimana pendidikan tersebut diterapkan. Indonesia misalnya, adalah negara yang mengedepankan konsep ke-Tuhanan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dari dasar negara Pancasila, dimana sila pertama adalah berisi tentang ke-Tuhanan. Dengan demikian sudah selayaknya jika dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia juga menyesuaikan dengan dasar tersebut. Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan

---

<sup>25</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,. 12.

aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama.<sup>26</sup> Karakter selalu berkaitan dengan akhlak, sebab akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam. Akhlak lah membedakan karakter manusia dengan dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang terhormat.<sup>27</sup>

Pendidikan Karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.<sup>28</sup> Pendidikan karakter juga selalu dibahas dan selalu disebut disetiap pembahasan tentang pendidikan dan kurikulum. Karena dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter itu adalah pondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak didik terutama pada tingkat dasar. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu : Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

---

<sup>26</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016). 7

<sup>27</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur-an* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 69

<sup>28</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* .,22

sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas). Dari sumber tersebut teridentifikasi 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu<sup>29</sup> : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab. Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berfikir bijak dan member contoh perilaku yang bijaksana.<sup>30</sup> Setiap tingkah laku seorang individu yang menilai adalah masyarakat sekitar jadi pembentukan karakter dan akhlak sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia sebagai pedoman untuk berbaur dengan masyarakat lainnya.

## 2. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan

---

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 75

<sup>30</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), 22

dalam penguasaan pengetahuan dalam beragama dan mengamalkannya sebagai umat yang taat pada tuhan. <sup>31</sup> Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat (1) disebutkan: “ *Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.*”<sup>32</sup>

Pendidikan agama dan pembelajaran agama itu berbeda menurut buku Dra. H. Zuhairini. Pendidikan agama ialah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Dengan demikian kalau dikatakan mengajar agama itu berarti, hanya sekedar memberikan ilmu agama saja sehingga anak-anak akan memiliki pengetahuan agama (Islamologi), bukan menjadi orang yang taat beragama. Sedangkan mendidik agama, maka arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu, dan beramal. <sup>33</sup>

Diluar persoalan regulasi, masalah pendidikan agama disekolah sudah saatnya dipikirkan dianalisa dan diidentifikasi secara serius. Karena pendidikan agama disekolah selain memiliki masalah yang tidak sedikit, sekaligus juga

---

<sup>31</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, <https://zonapendidikan.blogspot.co.id/2012/06/definisi-pendidikan-agama.html?m=1>. Diakses pada tanggal 25-04-2018

<sup>32</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 189

<sup>33</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf. *Methodik Khusus Pendidikan Agama* ( Malang : Biro Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983). 28

mendalam. Banyak kalangan masyarakat dan kaum agamawan yang menilai pendidikan agama disekolah-sekolah kita telah gagal. KH. Sahal Mahfudz misalnya, menilai bahwa pendidikan agama disekolah selama ini ternyata belum bisa mempengaruhi sistem etika dan moral peserta didik. Menurut Saha, kegagalan pendidikan agama disekolah terjadi karena yang berlaku selama ini bukan pendidikan agama melainkan pengajaran agama. Prinsip pendidikan agama seharusnya merupakan upaya menginternalisasi nilai agama pada peserta didik. Sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagaimana mata pelajaran lainnya, pendidikan agama disekolah hanya merupakan pelajaran menghafal ajaran agama. Akibatnya, pendidikan agama disekolah hanya mampumengantarkan peserta didik mendapatkan nilai bagus dalam ujian, namun tidak mampu menampilkan perbaikan moral.<sup>34</sup>

Menurut Hasan Langgulung, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau

---

<sup>34</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan Dan perundang-undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah* (Jakarta : PT. Pena Citasatria, 2008). 10-11

masyarakat.<sup>35</sup> Pendidikan agama selalu identik dengan agama mayoritas di negara ini yaitu agama Islam. Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komperhensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus kita maknai secara rinci. Karena itu, keberadaan refrensi ataun sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Itu sendir, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>36</sup> Hal tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Menurut Drs. H. Abdur Rachman Saleh Pendidikan Agama ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan kehidupan).<sup>37</sup>

Pembinaan kepribadian/karakter atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian/karakter ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam pembentukan karakter seseorang, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan karakter sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa, bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 46

<sup>36</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani, 1995), 28

<sup>37</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987), 9

harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan karakter seseorang, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan seseorang sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.<sup>38</sup>

Telah kita ketahui banyak anak-anak memiliki kepribadian buruk yang mengakibatkan merosotnya moral. Betapa pentingnya pendidikan agama untuk seseorang, dan betapa pula besarnya bahaya yang terjadi akibat kurangnya pendidikan agama itu. Untuk itu, perlu kiranya kita mencari jalan yang dapat mengantar kita kepada terjaminnya kepribadian yang dapat menciptakan dan memelihara ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa di kemudian hari. Maka dari itu untuk membentuk karakter yang berlandaskan agama pertama-tama di tentukan oleh keluarga terlebih dahulu, karena keluarga memiliki peran penting dalam mendidik agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian atau karakter. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan

---

<sup>38</sup> Ansor Rahmat Hidayat, *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Karakter Anak* (<http://ansorrahmathidayat.blogspot.com/>), diakses pada tanggal 21-07-2018



mengajak anak serta anggota keluarga lain kepada kehidupan beragama sedini mungkin. Agama banyak memberikan pengajaran yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang, contohnya seorang anak akan bersikap santun terhadap orang yang lebih tua di bandingkan dia, itu karena orang tua sudah mengajarkan kebaikan sejak dini kepada anaknya, jadi si anak tidak akan mengubah karakter dia menjadi orang lain. Karena itu sudah menjadi syariat dalam beragama. Agama banyak memberikan kita ulasan mengenai pembentukan karakter yang lebih baik.<sup>39</sup> Jadi, ilmu pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan Agama, Sehingga Agama dijadikan sebagai suatu landasan perumusan pendidikan, dan pendidikan agama mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan moral dan karakter anak didik.

Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan, bahwa betapa pentingnya nilai-nilai agama diajarkan kepada anak, dimana dalam dunia pendidikan dicakup dalam satu bidang garapan yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama dalam kehidupan tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan juga orang tua sebagai contoh nyata dalam kehidupan anak. Bagaimana mungkin anak akan berkarakter baik, jika orang tuanya hidup dalam ketidakbaikan. Oleh karena itu pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak dimanapun ia berada, baik formal maupun non formal. Secara teoritis seharusnya pendidikan agama dapat

---

<sup>39</sup> Miftahul Jannah, *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentukan Karakter Anak*. (<http://miftahstain.blogspot.com/>.) diakses pada tanggal 21-07-2018

membentuk kepribadian atau karakter anak, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yaitu untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika seseorang sudah beriman dan bertqwa dengan sebenar-benarnya, maka segala perbuatannya akan mencerminkan nilai-nilai agama, menjalankan segala yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang. Seiring dengan itu maka moral atau karakter atau etika pun akan tercermin di dalamnya.<sup>40</sup>

Beberapa teori sebelumnya telah menyebutkan bahwa agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Khususnya dalam Islam bahwa ibadah dalam agama Islam, erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak.. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedang larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian orang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik.

---

<sup>40</sup> Ridwan Aldursanie, *Pendidikan Agama Membangun Moral*, (<http://ridwan202.wordpress.com/>), diakses pada 21-07-2018

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara *ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>41</sup> Dengan judul yang akan mengkaji tentang implementasi atau penerapan pendidikan karakter berbasis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di SD dan SMP maka penelitian ini bersifat kualitatif. Dan peneliti akan memaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan metode kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskripsi, disamping hasil proses lebih penting. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>42</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, menurut K. Yin, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 3.

<sup>42</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>43</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>44</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di SMPN 1 Dolopo yang dimana di SMP ini adalah salah satu Sekolah yang menjalankan atau menerapkan Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016.

## **D. Data dan Sumber Data**

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama,

---

<sup>43</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),1.

<sup>44</sup>Moleong, *Metodologi penelitian*, 117.

sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistika adalah sebagai sumber data tambahan.<sup>45</sup>

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik snowball *sampling* yaitu teknik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian informan ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan informan, begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu, untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Di antara teknik yang digunakan adalah berikut ini:

#### **1. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. (b) mengkontruksi kebulatan-kebulatan demikian

---

<sup>45</sup>Moleong, *Metodologi penelitian*, 112.

sebagai yang dialami masa lalu, (c) mengkontruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia, dan (e) memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Djuju Sudjana, Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung antara pihak penanyadengan menggunakan pedoman wawancara.<sup>47</sup> Secara umum kunci keberhasilan wawancara terletak pada suasana yang netral, rileks, akrab dan bersahabat yang ditampilkan penanya pada waktu melakukan wawancara. Penanya juga perlu melakukan istilah yang mudah dipahami oleh responden.<sup>48</sup>

Teknik wawancara ada bermacam-macam jenisnya, di antaranya adalah (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka. Di samping itu, ada macam-macam wawancara lain, di antaranya adalah (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (c) wawancara

---

<sup>46</sup> Moleong, *Metodologi penelitian*, 135.

<sup>47</sup> Djuju Sudjana, *Evaluasi Progam Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 194-196

<sup>48</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009). 112

riwayat secara lisan, serta (d) wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.<sup>49</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah (a) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya, (b) wawancara terbuka, artinya bahwa dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara itu, dan (c) wawancara terstruktur, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan diwawancarai adalah guru pendidikan karakter berbasis keagamaan atau biasa disebut guru BTQ dan siswa siswi SPN 1 Dolopo dan juga para guru yang mendukung kegiatan tersebut.

---

<sup>49</sup>Moleong, *Metodologi penelitian*, 135.

## 2. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi, sebagaimana yang dikutip oleh sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan moderat, yaitu suatu observasi dimana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini, observasi partisipan moderat dilakukan dengan tujuan untuk mengamati peristiwa yang dialami oleh subjek dan mengembangkan

---

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 203-205.

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian* 310-312.



pemahaman terhadap konteks sosial yang kompleks, serta untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut diatas.<sup>52</sup>

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Pada waktu dilapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.<sup>53</sup>

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari *dokumen* dan *rekaman*. “Rekaman” adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan *accounting*. Sedangkan “dokumen” adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari peneliti. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN dan PTAIS semua Fakultas dan Jurusan, Komponen MKK* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 123.

<sup>53</sup>Moleong, *Metodologi penelitian*, 153-154.

<sup>54</sup>Moleong, *Metodologi penelitian*, 161.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, dan (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif,<sup>55</sup> mengikut konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian,

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 333-334.

sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi:<sup>56</sup>

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan segera bisa dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing* (kesimpulan sementara).

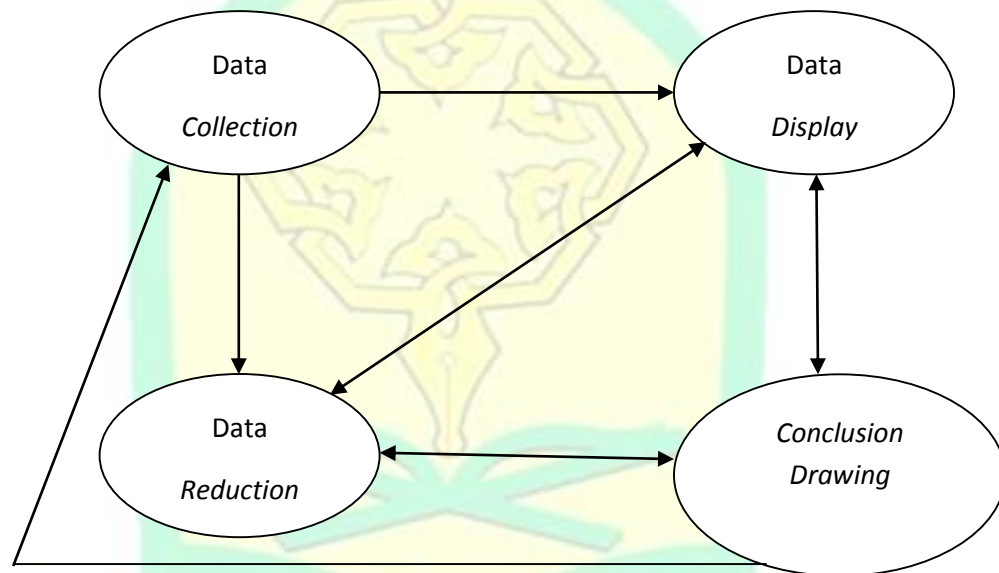
Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi

---

<sup>56</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis dan Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.<sup>57</sup>

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman ditunjukkan pada gambar berikut ini:



gambar 1.1

langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesohihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*).<sup>58</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud

<sup>57</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis dan Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992) 16-21.

<sup>58</sup>Moleong, *Metodologi penelitian*, 171.

adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>59</sup>Moleong, *Metodologi penelitian*, 178.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

### 1. Tahap pra lapangan

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa disain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Disain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun penelitian memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.

Tahap pralapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, dan menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.<sup>60</sup>

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Dengan membawa disain yang dirancang sedemikian rupa, bisa saja tidak sesuai dengan situasi nyatanya. Pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya mungkin tidak mempunyai relevansi dengan situasi objek yang diteliti. Dalam menghadapi hal ini, peneliti harus memulai membuat formulasi

---

<sup>60</sup>Moleong, *Metodologi penelitian*,.85-93.

disain yang baru lagi (*new research design*), atau taktik baru lagi dan mulai menyusun pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dalam berbagai hal serta meninggalkan situasi yang satu ke situasi yang lain.<sup>61</sup>

Tahapan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap analisis data

Tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

#### a. Konsep dasar analisis data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan, dan kedudukan analisis data.

#### b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

#### c. Menganalisis berdasarkan hipotesis

Sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu

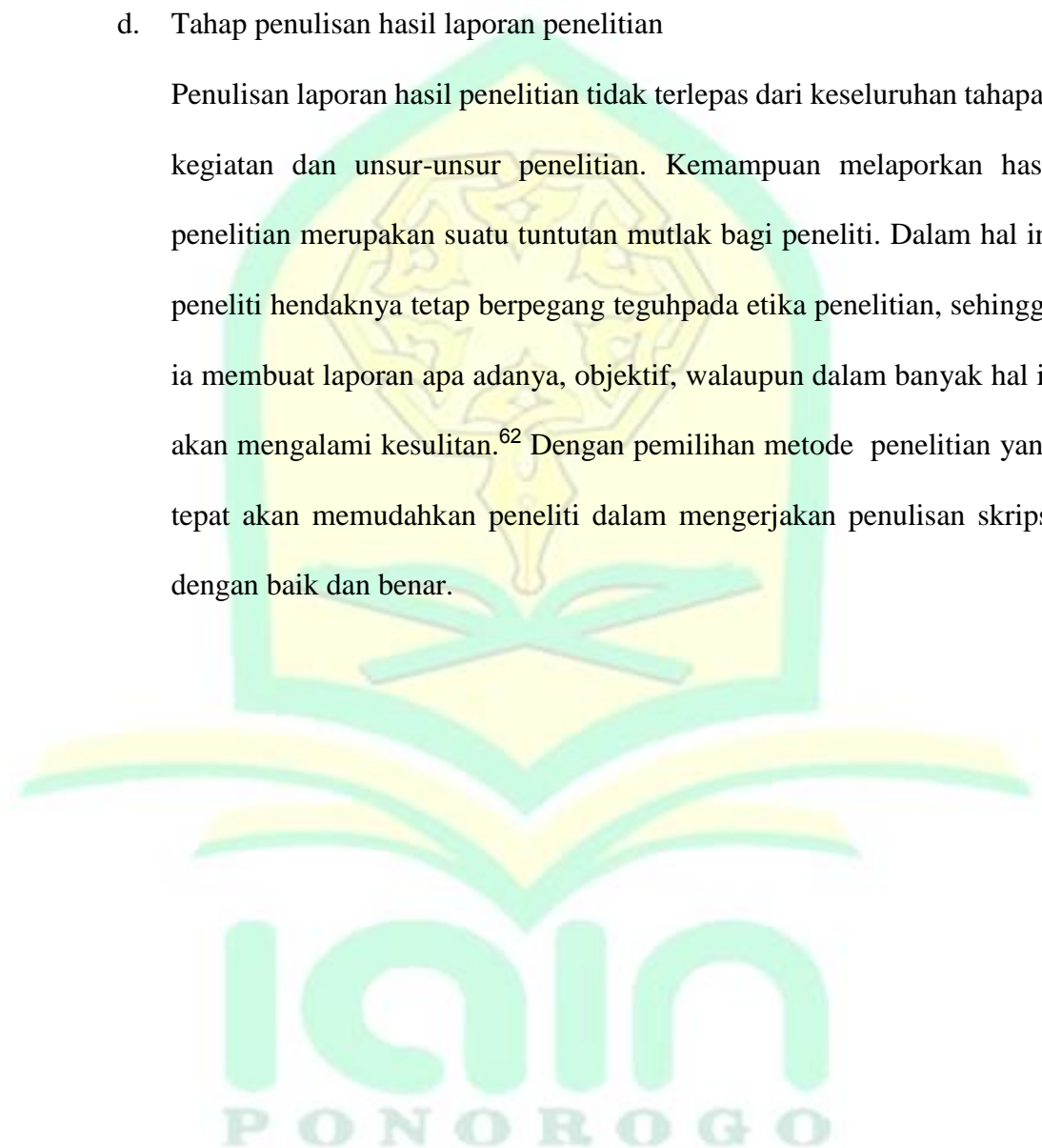
---

<sup>61</sup>Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimasahada, 1996), 40-41.

didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.<sup>62</sup> Dengan pemilihan metode penelitian yang tepat akan memudahkan peneliti dalam mengerjakan penulisan skripsi dengan baik dan benar.



---

<sup>62</sup>Moleong, *Metodologi penelitian*, 215-216.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah SMP Negeri 1 Dolopo**

Berdasarkan informan yang diperoleh dari seseorang pendiri SMP Pancasila, bahwa cikal bakal SMPN 1 Dolopo berawal pada tahun 1948 setelah pemberontakan PKI di Madiun, banyak pemuda-pemudi yang terpaksa berhenti sekolah, sehingga mengundang keprihatinan para tokoh masyarakat diantaranya Bp. Ong almarhum, Bp Achmadi almarhum, dan Bp R. Soejono almarhum, yang kemudian tercetus lah gagasan mengumpulkan pemuda-pemudi untuk kembali sekolah. Gagasan tersebut mampu terealisasi dalam waktu singkat, maka tahun 1949 berdirilah SMP Pancasila langsung dibawah pimpinan Bp. R. Soejono yang sekaligus dipercaya untuk memimpin sekolah dan sementara ruang belajar/kelas menempati rumah Bp. Suryo Ngulono Bangunsari yang kemudian untuk sekolah teknik/ST.

Seiring dengan berjalannya waktu SMP Pancasila SMP Pancasila semakin maju dan berkembang, walaupun dengan kondisi yang masih sangat terbatas, namun semangat agar tetap eksis terus dilakukan, yaitu semangat untuk memperjuangkan kedepan lebih baik.

Pada tahun 1960 SMPN 5 kota madiun membuka cabang atau vilial didua tempat yaitu di Distrik Uteran dan kecamatan Dolopo dan satu-satunya

SMP Negeri di tingkat kecamatan. Sedangkan di wilayah lain, SMP Negeri ada di Kawedanan.

Sehubungan dengan hal tersebut, dimana SMP Pancasila yang berdiri sejak 1949 dan pada waktu itu di bagi menjadi dua jurusan, yaitu SMP – A (ilmu sosial), B (ilmu pasti). Oleh karena itu dengan keberadaan SMP Pancasila yang notabene sudah memenuhi standard pendidikan Sekolah Menengah Pertama, diperjuangkan untuk bisa menjadi bagian dari SMP 5 kota Madiun, dengan konsekuensi harus dapat memenuhi persyaratan yaitu memiliki lahan dan ruangan kelas. Berkat doa restu dari seluruh masyarakat Dolopo persyaratan tersebut dapat dipenuhi. Adapun riwayat pengadaan lahan terealisasi dari dana swadaya masyarakat yang penggalangan dananya san dan dilindungi penuh oleh Tri Tunggal Kecamatan Dolopo. Dan diperoleh di desa Bangunsari (yang diteruskan menjadi SMPN 1 Dolopo hingga sekarang).

Perjuangan belum selesai, selanjutnya dibawah koordinasi Bp. Sudiro almarhum, Bp. Prawiro Suharjo almarhum dan BP. Ngali Siswo Pranoto almarhum, bersama masyarakat penggalangan dana terus berlanjut dengan mengadakan Pasar malam dan Pagelaran Wayang Orang. Dari hasil upaya tersebut masih jauh dari harapan, karena baru bisa membangun dua ruangan kelas dan dua ruangan guru, sedangkan teknik pembangunannya dipercayakan kepada BP. R. Soekandar, taahun berikutnya 1961 dapat menambah lagi dua kelas hingga dalam waktu 3 tahun telah memiliki 6 kelas, hingga pada saat ini

SMPN 1 Dolopo menjadi SMP favorit di kecamatan Dolopo.<sup>63</sup> Dibawah kepemimpinan Bapak Drs. Arif Wardoyo M.M selaku kepala sekolah SMPN 1 Dolopo yang baru menjabat bulan Maret Tahun 2018 ini. SMPN 1 Dolopo juga akan menyongsong tahun ajaran baru beserta progam kerja baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan terutama pendidikan agama.

## 2. Letak Geografis SMPN 1 Dolopo

SMPN 1 Dolopo terletak di jalan Adil Makmur No. 95 Desa Bangunsari kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. SMPN 1 Dolopo berada di tengah-tengah permukiman masyarakat sebelah utara, timur, barat sekolah ialah rumah warga sedangkan sebelah selatan sekolah atau belakang sekolah ialah tempat pemakaman.

## 3. Visi dan Misi SMPN 1 Dolopo

### a. Visi SMPN 1 Dolopo

Unggul Dalam Mutu, Mulia Dalam Sikap Dan Perilaku, Terampil, Beriman Dan Bertaqwa Serta Berwawasan Lingkungan.<sup>64</sup>

### b. Misi SMPN 1 Dolopo

- 1) Terwujudnya lulusan yang unggul, kompetitif, bertaqwa dan berbudi luhur.
- 2) Mengembangkan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan berbasis IT.

---

<sup>63</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 01/D/2-IV/2018

<sup>64</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 06/D/2-IV/2018

- 3) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional memiliki kompetensi yang tinggi serta berwawasan global.
- 4) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang berpartisipasi, transparan, dan akuntabel.
- 5) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman.
- 6) Terlaksananya evaluasi pembelajaran yang terprogram secara lengkap komprehensif dengan teknik penilaian yang bervariasi dan berbasis IT
- 7) Mewujudkan Green school, sehat bersih aman dan nyaman.
- 8) Mewujudkan budaya 5 S (Salam, Salaman, Sapa, Sopan dan Santun) dan peka terhadap kepedulian sosial.<sup>65</sup>

#### 4. Kondisi Guru

##### a. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah<sup>66</sup>

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1	1			2
2.	S1	19	30		6	55
3.	D-4					
Jumlah		20	31		6	57

<sup>65</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 06/D/2-IV/2018

<sup>66</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 03/D/2-IV/2018

## 5. Kondisi Siswa

Data Siswa 4 (empat tahun terakhir):<sup>67</sup>

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2014/2015	383	315	10	317	10	316	10	947	30
2015/2016	303	303	10	315	10	317	10	935	30
2016/2017	315	315	10	300	10	310	10	925	30
2017/2018	311	311	10	314	10	300	10	925	30

## 6. Sarana dan Prasarana

### a. Data Ruang Kelas

	Jumlah dan ukuran			
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran > 63m <sup>2</sup> (b)	Ukuran < 63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)
Ruang Kelas	30	-	-	30

<sup>67</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 02/D/2-IV/2018

b. Data Ruang Lainnya<sup>68</sup>

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1.Perpustakaan	1	8 X 12	Baik	6. Kesenian	1	7 X 8	Rusak
2. Lab. IPA	1	8 X 12	Baik	7. Ketrampilan	1	7 X 8	Baik
3.Lab.komputer	3	8 X 12	Baik	8. Serbaguna/aula	1	7 X 24	Baik
4.Lab. Bahasa	1	8 X 12	Baik	9. Ruang Guru	1	8 x 16	Rusak
5.Lab. Multimedia	1	7 X 8	Baik	10. ....			

## 7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga atau organisasi sangatlah penting, karena dengan melihat dan membaca struktur maka akan mudah mengetahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di lembaga tersebut.<sup>69</sup>

Sebagai Penanggung Jawab sekolah ditanggung oleh ketua komite dan peanggung jawab kegiatan di sekolah ditanggung oleh kepala sekolah. Kemudian, kepala sekolah memberikan tugas dan pengaturan kebutuhan sekolah kepada Wakil Kepala atau waka dan staff Tata Usaha. Kemudian tugas

<sup>68</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 04/D/2-IV/2018

<sup>69</sup> Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 05/D/2-IV/2018

guru ialah menjalankan tugas atau kegiatan yang telah dibuat dan disampaikan kepada Siswa.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

Untuk mendeskripsikan Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 tentang Pendidikan Karakter berbasis Keagamaan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Madiun Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan keagamaan di SMPN 1 Dolopo, peneliti telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa narasumber.

### **3. Isi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016**

Pemerintah Kabupaten Madiun mulai Tahun Anggaran 2017 sedang menggarap pendidikan karakter berbasis keagamaan, implementasi dari Peraturan daerah Pendidikan diteruskan dengan Perbub No 64 tahun 2016, kegiatannya ekstrakurikuler wajib untuk pendidikan keagamaan meliputi Islam, Kristen dan Katolik, adapaun yang diajarkan antara lain untuk agama Islam baca tulis Al Qur'an, untuk Kristen katolik disesuaikan dengan ajarannya.

#### **a. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan**

Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan berfungsi sebagai Dasar dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang agamis dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa di Kabupaten Madiun. Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan meliputi : Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan adalah membentuk manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan Standar Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan untuk mewujudkan masyarakat agamis yang mempunyai ciri-ciri :Memiliki rasa cinta tanah air; dan memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa (IMTAQ), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).<sup>70</sup>

b. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan

Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan berdasarkan Kompetensi Dasar pada jenjang Pendidikan sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Materi Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan Pemberdayaan peserta didik yang beragama Islam agar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an. Materi penyelenggaraan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan bagi peserta didik yang beragama selain Islam disesuaikan dengan agama dan Kitab Suci yang dianut peserta didik. Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana dimaksud diselenggarakan pada Lembaga Pendidikan Pemerintah maupun Lembaga Pendidikan Swasta di Kabupaten Madiun. Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana dimaksud dilaksanakan oleh Guru mata pelajaran pendidikan agama atau

---

<sup>70</sup> Pemerintah Kabupaten Madiun, Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016, <http://dindik.madiunkab.go.id/index.php/en/2017-03-19-12-43-33/secretariat/585-peraturanbupati-madiun-nomor-64-tahun-2016> Diakses pada tanggal 21-01-2018



tenaga pendidik lainnya yang berkompeten di bidang keagamaan yang ditunjuk oleh sekolah. Pembiayaan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana dibebankan pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dan atau Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).<sup>71</sup>

c. Standar Kompetensi.

Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan pelaksanaannya mengacu pada Standar Kompetensi yang tertuang dalam lampiran I, II, III, IV dan V Peraturan Bupati ini. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan sebagaimana dimaksud dilaksanakan dalam Kegiatan ekstra kurikuler wajib selama 2 (dua) jam pelajaran setiap minggu pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Madiun. Penyelenggaraan Standar Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk baca tulis Al Qur'an kewenangannya diserahkan pada jenjang Sekolah masing-masing. Bagi Penyelenggaraan Pendidikan apabila terdapat peserta didik yang beragama selain Islam materi disesuaikan dengan Kompetensi dan kitab Suci yang dianut peserta didik.<sup>72</sup> Jadi dengan adanya peraturan bupati ini

---

<sup>71</sup>Pemerintah Kabupaten Madiun, Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016, *http://dindik-madiunkab.go.id/index.php/en/2017-03-19-12-43-33/secretariat/585-peraturanbupati-madiun-nomor-64-tahun-2016* Diakses pada tanggal 21-01-2018

<sup>72</sup> Pemerintah Kabupaten Madiun, Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016, . . . .Diakses pada tanggal 21-01-2018

sekolah-sekolah diwajibkan menerapkan pada pembelajaran disekolah dalam pembentukan karakter siswa yang berbasis keagamaan.

4. Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016 tentang Pendidikan Karakter berbasis Kegamaan di SMPN 1 Dolopo.

Pendidikan karakter merupakan suatu pembelajaran wajib disetiap sekolah, karena dengan pendidikan karakter watak dan kepribadian peserta didik dibentuk. Pendidikan karakter bisa diterapkan dimanapun, entah itu dirumah, di sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat. Pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan karakter, sebab agama berperan penting dalam membantuk membentuk karakter peserta didik. Pada tahun 2016 bupati Madiun membuat Peraturan yang bertemakan tentang pendidikan karakter berbasis keagamaan untuk diterapkan di SD dan SMP. Pihak SMPN 1 Dolopo pun merasa sangat senang karena sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik dan lebih mendalami tentang pendidikan agama.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang penerapan peraturan bupati nomor 64 tahun 2016, karena isi peraturan tersebut adalah tentang keagamaan, maka Pemerintah kabupaten Madiun membuat pokok bahasan atau standar kompetensi dengan menentukan materi yang akan diajarkan sekolah. Dan dengan itu sekolah pun menerapkan Peraturan Bupati tersebut dengan mengisi kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an<sup>73</sup>. Namun peneliti

---

<sup>73</sup> Lihat pada Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 01/O/4-IV/2018

melakukan observasi di kelas 7 dan menemukan dalam satu kelas terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca dan menulis huruf hija'iyah atau huruf arab. Dan observasi hari kedua di kelas 8 menemukan beberapa siswa yang sudah lancar baca tulis qur'an bahkan dapat menghafal beberapa surat dalam Al-Qur'an. Semacam terjadi ketimpangan dalam kemampuan belajar Al-Qur'an<sup>74</sup>. Berikut penuturan dari guru PAI SMPN 1 Dolopo, Bapak Nurohim: "Disini memang banyak siswa yang sudah dapat dan bisa membaca Al-Qur'an, tapi ada juga beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan belum mampu membaca huruf hija'iyah sama sekali".<sup>75</sup>

Dalam penerapannya Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 sekolah menerapkan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an yang wajib diikuti seluruh siswa baik kelas 7, 8 dan 9. Akan tetapi dalam pengelompokan kelas terdiri dari 3 kelas yaitu kelas Iqro' yang diisi oleh siswa yang belum mampu membaca Al-qur'an. Kelas yang ke 2 yaitu kelas regular yang diisi siswa yang sudah bisa baca al-qur'an. Dan kelas yang ke 3 yaitu kelas tahfidz yang diisi oleh siswa-siswa yang mampu membaca dan menghafal surat-surat dalam al-qur'an dengan sangat baik<sup>76</sup>.

Kemudian beliau memberikan penjelasan Penerapan Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 :

---

<sup>74</sup> Lihat pada Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 02/O/4-IV/2018

<sup>75</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 01/W/9-IV/2018

<sup>76</sup> Lihat pada Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 03/O/5-IV/2018

Dengan adanya Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 Sekolah menerapkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan sistem kelas ber-tingkat yaitu kelas Iqro' yang berisi siswa-siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kelas Reguler yang berisi siswa-siswa yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dan terakhir kelas Tahfidz yang berisi siswa-siswa yang lancar membaca Al-Qur'an bahkan dapat menghafal beberapa surat dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>77</sup>

Penerapan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an sudah berjalan hampir satu tahun sejak peraturan di buat dan disahkan, dan berjalan sesuai dengan peraturan. Untuk guru pengampu BTQ karena jumlah kelas per tingkatan mulai A sampai J pihak sekolah mengambil dari guru GTT non PNS dikarenakan Guru PNS tidak diperbolehkan mengajar BTQ, dan untuk pembiayaan gaji guru pengampu dibebankan pada dana APBD kabupaten Madiun. Pembelajaran BTQ tidak setiap hari akan tetapi hanya diambil 3 hari yaitu hari Rabu – Jum'at dan waktu yang dipergunakan untuk BTQ 2 jam pelajaran dan diringkas menjadi 60 menit yaitu mulai jam 6.30 sampai 7.30 dengan kata lain siswa harus datang sebelum jam 6.30.

Berikut pemaparan Bapak Nurohim selaku guru PAI dan Penanggung Jawab kegiatan BTQ di SMPN 1 Dolopo :

Untuk guru pengampu sekolah mengambil 10 guru untuk mengajar BTQ karena setiap tingkatan dimulai dari kelas A sampai J yang menjadi guru atau pengampu dipilih 10 guru dari guru GTT Non PNS karena guru PNS tidak diperbolehkan menjadi guru BTQ. Dan untuk pembiayaan gaji guru pengampu BTQ dibebankan pada APBD kabupaten Madiun. Untuk penerapan harinya yaitu mulai rabu sampai Jum'at dengan perincian Rabu untuk kegiatan BTQ kelas 7, Kamis BTQ untuk kelas 8 dan Jum'at kegiatan BTQ untuk kelas 9. Waktu Pembelajaran BTQ yaitu 60 menit dimulai dari pukul 6.30 sampai 7.30 atau sebelum jam pertama dimulai..<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 02/W/9-IV/2018

<sup>78</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 03/W/11-IV/2018

Dalam observasi selanjutnya peneliti menemukan bahwa buku pedoman yang digunakan untuk proses pembelajaran yaitu buku tentang BTQ yang penerbit buku tersebut dari Penerbit Erlangga. Buku tersebut dipilih sekolah karena materi yang ada didalam buku sesuai dengan yang ada di silabus Perbub 64 tahun 2016 sesuai tingkatan kelas<sup>79</sup>.

Dalam penerapan Peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016 didalam bab III pasal 3 ayat 1 tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan yang isinya yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab SMPN 1 Dolopo mengaplikasikan kedalam kegiatan pembelajaran formal. Jadi Peraturan Bupati ini dijadikan tambahan atau sebagai penyempurna materi seperti pembelajaran BTQ yang telah dilaksanakan. Untuk keseimbangan IMTAQ ada Ekstrakurikuler Hadroh dan Sholat Jumat yang Wajib diikuti oleh siswa laki-laki, dan Untuk IPTEK ada mata pelajaran TIK atau Teknik Informatika dan Komputer. Penerapan pembelajaran cinta tanah air berupa kegiatan Pramuka.<sup>80</sup>

Membentuk karakter siswa membutuhkan proses yang tidak singkat., karena watak dan kepribadian siswa yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran. Ada siswa yang penurut, ada yang tidak patuh, ada yang nakal

---

<sup>79</sup> Lihat pada Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 04/O/9-IV/2018

<sup>80</sup> Lihat pada Transkrip Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 05/O/9-IV/2018

tetapi itu wajar dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu lah pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran disekolah dan pendidikan karakter sangat di perhatikan oleh pemerintah kabupaten Madiun.

5. Implikasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keagamaan peserta didik di SMPN 1 Dolopo.

Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan baca tulis Al-Qur'an dirasa cukup baik, tergantung bagaimana penyampaian materi yang diberikan oleh guru pengampu menyelipkan dan menyisipkan nilai-nilai karakter pada siswa saat pembelajaran BTQ. Akan tetapi pembelajaran tidak hanya membaca dan menulis Al-Qur'an namun diselingi cerita tentang kisah nabi dan kisah keteladanan lain. Berikut Penjelasan dari Bapak Rahmat Syaiful Mukhlisin selaku Guru BK yang sekaligus guru pengampu BTQ :  
 “Pembelajaran BTQ tidak hanya tentang belajar membaca dan menulis akan tetapi juga diselipkan cerita keteladanan agar tujuan pokok pendidikan karakter yang ada dalam peraturan tercapai, misalnya dengan menceritakan kisah nabi dan kisah-kisah keteladanan lain yang sesuai pokok bahasan agar siswa menjadi terbentuk karakter keagamaannya”.<sup>81</sup>

Banyak metode yang dilakukan oleh guru BTQ di SMPN 1 Dolopo dalam pembelajaran. Misalnya metode membaca bersama-sama, metode hafalan, metode cerita tentang pokok bahasan dan metode sorogan. Seperti

---

<sup>81</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 04/W/18-IV/2018

yang telah dijelaskan oleh Bapak Sarno selaku guru PAI paling lama dan paling berpengalaman : “Metode yang digunakan dalam pembelajaran didalam kelas bermacam-macam contohnya metode membaca bersama-sama surat yang dibahas, metode menghafal setiap anak, metode bercerita tentang kisah dan keteladanan dan metode sorogan seperti di TPQ disekitar lingkungan siswa. Dan metode tersebut digunakan dengan bantuan buku BTQ, Iqro’, dan Al-Qur’an.”<sup>82</sup>

Semua sistem pembelajaran pasti akan menghadapi kendala dalam proses mengajar, sama halnya dalam pembelajaran BTQ juga memiliki beberapa kendala yang dihadapi guru BTQ, kemudian sanksi yang diberikan guru terhadap siswa yang bermasalah.

Berikut penjelasan bapak Rahmat Syaiful Mukhlisin :

Kendala yang dialami guru BTQ kebanyakan sama yaitu siswa datang terlambat dan ada siswa yang sengaja tidak mengikuti kegiatan BTQ, dengan cara kabur dari kelas lalu bersembunyi. Untuk menghadapi siswa tersebut kami dalam memberikan sanksi bervariasi, jika siswa sering terlambat siswa diharuskan maju untuk hafalan surat pendek kurang lebih 5 kali. Lalu untuk siswa yang membolos lebih dari 3kali diberi sanksi dengan menulis surat pendek sebanyak 20 kali dan beserta terjemahannya.<sup>83</sup>

Setelah hampir 2 semester di terapkan pembelajaran BTQ berjalan dengan baik kemampuan siswa juga sudah semakin meningkat, sudah banyak siswa yang sudah hafal beberapa surat didalam materi pokok. Sekolah memberikan penghargaan berupa nilai yang baik didalam raport siswa. Sekolah belum mempunyai wacana akan memberikan hadiah penghargaan

---

<sup>82</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 06/W/19-IV/2018

<sup>83</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 05/W/18-IV/2018

kepada siswa yang berprestasi. Selain BTQ ada juga kegiatan keagamaan contoh nya seperti sholat jumat yang wajib diikuti oleh siswa laki-laki, ekstra hadroh dan kemudian kegiatan istighosah setiap hari jum'at pagi untuk kelas 9. Berikut penjelasan bapak Sarno : “Untuk penghargaan sendiri sekolah belum memiliki rencana, hanya saja dalam memberikan reward pada siswa lewat pemberian nilai baik didalam raport siswa. Kemampuan siswa dalam baca tulis sudah meningkat bahkan hafalan sudah banyak yang sudah setoran. Selain BTQ ada juga kegiatan keagamaan lain seperti ekstra hadroh, sholat jum'at dan istighosah untuk kelas 9.”<sup>84</sup>

Selama observasi dan wawancara tentang Pembelajaran BTQ di SMPN 1 Dolopo ada banyak penjelasan yang diberikan oleh guru pengampu BTQ, karena peneliti memfokuskan tentang penerapan Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan di SD dan SMP jadi hanya melakukan wawancara pada guru BTQ saja.

Sejak diadakan kegiatan BTQ di SMPN 1 Dolopo kemampuan siswa dalam belajar al-qur'an meningkat, siswa-siswa sudah banyak yang bisa dan paham dengan kandungan surat-surat yang telah disampaikan di dalam materi pembelajaran. Guru pun merasakan peningkatan tersebut, dan pihak sekolah merasa sangat terbantu oleh peraturan yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Madiun ini untuk seluruh SD dan SMP di Kabupaten

---

<sup>84</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, koding : 07/W/3-V/2018



Madiun. Karena perhatian pemerintah terhadap pendidikan karakter yang diajarkan sejak tingkat SD dan SMP, kemudian sekolah hanya menjalankan dan mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. karena karakter adalah pedoman hidup seluruh manusia dan karakter yang menjadi tolok ukur manusia dalam berkehidupan, jadi pendidikan karakter diajarkan sedini mungkin. Akan tetapi sekolah hanya membimbing disekolah, pendidikan karakter juga harus di didik sejak kecil. Peran orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar yang membantu dan mempengaruhi terbentuknya karakter anak.

Dari hasil penelitian yang telah disampaikan, sekiranya cukup banyak penjelasan-penjelasan dan penerapan Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 tentang pendidikan karakter Berbasis keagamaan pada tingkat SD dan SMP. Selanjutnya peneliti akan melanjutkan memberikan ulasan atau analisis yang akan di jelaskan dalam BAB 5.

## **BAB V**

### **ANALISA DATA**

#### A. Isi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan.

Pemerintah Kabupaten Madiun mulai Tahun Anggaran 2017 sedang menggarap pendidikan karakter berbasis keagamaan, implementasi dari Peraturan daerah Pendidikan diteruskan dengan Perbub Nomor 64 tahun 2016, kegiatannya ekstrakurikuler wajib untuk pendidikan keagamaan meliputi Islam, Kristen dan Katolik, adapun yang diajarkan antara lain untuk agama Islam baca tulis Al-qur'an, untuk Kristen dan katolik disesuaikan dengan ajarannya. Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan berfungsi sebagai Dasar dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang agamis dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa di Kabupaten Madiun. Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan meliputi : Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan lainnya untuk mewujudkan masyarakat agamis yang mempunyai ciri-ciri :

Memiliki rasa cinta tanah air; dan memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa (IMTAQ), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).<sup>85</sup>

B. Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016 tentang Pendidikan Karakter berbasis Keagamaan di SMPN 1 Dolopo.

Dari hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penerapan Perbub 64 tahun 2016 yang berisi tentang Pendidikan Karakter berbasis Keagamaan pada tingkat SD dan SMP se Kabupaten Madiun di SMPN 1 Dolopo Berupa kegiatan Baca Tulis Qur'an yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan siswi SMPN 1 Dolopo. Pemilihan Al-qur'an untuk pembelajaran dikarenakan Al-qur'an adalah sumber utama pedoman umat Islam seperti teori yang di kemukakan oleh An-Nahlawi : Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komperhensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus kita maknai secara rinci. Karena itu, keberadaan refrensi ataun sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Itu sendir, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>86</sup>

Tingkat kemampuan baca tulis siswa yang berbeda-beda oleh karena itu sekolah mengelompokkan menjadi 3 tingkatan yaitu kelas Iqro' yang berisi siswa-

---

<sup>85</sup> Pemerintah Kabupaten Madiun, Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016, <http://dindik.madiunkab.go.id/index.php/en/2017-03-19-12-43-33/secretariat/585-peraturanbupati-madiun-nomor-64-tahun-2016> Diakses pada tanggal 21-01-2018

<sup>86</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani, 1995), 28

siswa yang belum mampu baca al-qur'an, kelas reguler yang berisi siswa-siswa yang sudah mampu membaca Al-qur'an dan yang ketiga kelas Tahfidz yang berisi siswa-siswa yang mampu membaca dan menghafal surat dalam al-qur'an dengan baik dan benar. Untuk penerapan pasal 4 tentang pemilihan pengampu BTQ di SMPN 1 Dolopo dipilih 10 guru yang terdiri dari guru PAI dan GTT dan karyawan yang bukan PNS dan beban biaya ditanggung oleh APBD Kabupaten Madiun.

Alasan kenapa penerapan pendidikan karakter ini berupa kegiatan BTQ yaitu karena dengan pembelajaran tentang Qur'an siswa akan lebih mudah dibentuk menjadi karakter-karakter yang agamis dan sopan santun. Sekolah juga merasa terbantu dengan adanya kegiatan BTQ ini, dikarenakan mendapat perhatian dari pemerintah tentang pentingnya pendidikan karakter pada anak tingkat SD dan SMP. Pemerintah juga sudah menentukan materi pokok yang akan diajarkan pada siswa. Jadi sekolah lebih mudah dalam menerapkannya. Pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari konteks masyarakat dimana pendidikan tersebut diterapkan. Indonesia misalnya, adalah negara yang mengedepankan konsep ke-Tuhanan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dari dasar negara Pancasila, dimana sila pertama adalah berisi tentang ke-Tuhanan. Dengan demikian sudah selayaknya jika dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia juga menyesuaikan dengan dasar tersebut. Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan

mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama.<sup>87</sup>

Kegiatan BTQ tidak dilaksanakan setiap hari, melainkan hanya pada hari Rabu, Kamis, Jum'at. Hari Rabu untuk kelas 7, hari Kamis untuk kelas 8 dan pada hari Jum'at pembelajaran BTQ untuk kelas 9. Dan pelaksanaan BTQ pada pukul 06.30 dan selesai pada pukul 07.30. kegiatan BTQ dipilih pada pagi hari sebelum jam pertama dimulai karena agar tidak mengganggu jam pelajaran lain. Sebab BTQ ini adalah kegiatan ekstrakurikuler jadi pelaksanaan diluar jam pelajaran. Kegiatan Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan berupa BTQ ini yang seharusnya 2 jam pelajaran atau 2 kali 40 menit, akan tetapi di SMPN 1 Dolopo penerapannya diringkas 60 menit saja, dan ada kegiatan keagamaan selain pelajaran PAI dan BTQ ada kegiatan lain seperti solat Jum'at berjamaah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa laki-laki dan ada ekstrakurikuler hadroh dan pramuka yang diharapkan mampu menjadikan cerminan sebagai penerapan pembelajaran cinta tanah air.

Dalam observasi selanjutnya peneliti menemukan bahwa buku pedoman yang digunakan untuk proses pembelajaran yaitu buku tentang BTQ yang penerbit buku tersebut dari Penerbit Erlangga. Buku tersebut dipilih sekolah karena materi yang ada didalam buku sesuai dengan yang ada di silabus Perbub 64 tahun 2016 sesuai tingkatan kelas.

---

<sup>87</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016). 7

Membentuk Karakter siswa membutuhkan proses yang tidak singkat., karena watak dan kepribadian siswa yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran. Ada siswa yang penurut, ada yang tidak patuh, ada yang nakal tetapi itu wajar dalam setiap proses pembelajaran. Seharusnya pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan disekolah saja tetapi orang tua, lingkungan sekitar teman sebaya juga dapat mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang. Orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak sebab apa yang diajarkan dirumah oleh orang tua akan lebih mudah penanamannya, dan sekolah hanya melanjutkan dan mengembangkan pendidikan karakter anak agar semakin matang dan menjadi anak yang memiliki sopan santun dan paham norma kehidupan.

#### C. Implikasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keagamaan peserta didik di SMPN 1 Dolopo.

Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan baca tulis Al-Qur'an dirasa cukup baik, tergantung bagaimana penyampaian materi yang diberikan oleh guru pengampu menyelipkan dan menyisipkan nilai-nilai karakter pada siswa saat pembelajaran BTQ. Akan tetapi pembelajaran tidak hanya membaca dan menulis Al-Qur'an namun diselingi cerita tentang kisah nabi dan kisah keteladanan lain. Guru harus pandai dalam penyampaian agar kandungan dan tujuan dalam surat yang disampaikan dapat diamalkan oleh siswa. Banyak metode yang dilakukan oleh guru BTQ di SMPN 1 Dolopo dalam pembelajaran. Misalnya dengan cara membaca bersama-sama, metode hafalan, metode cerita tentang pokok bahasan dan

metode sorogan. Hal tersebut mengacu pada pendapat yang ada dalam buku Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri yang kutipannya ialah : Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berfikir bijak dan member contoh perilaku yang bijaksana.<sup>88</sup>

Semua sistem pembelajaran pasti akan menghadapi kendala dalam proses mengajar, sama halnya dalam pembelajaran BTQ juga memiliki beberapa kendala yang dihadapi guru BTQ, kemudian sanksi yang diberikan guru terhadap siswa yang bermasalah. Masalah yang dihadapi oleh pengajar BTQ ialah siswa-siswa yang sering datang terlambat dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan BTQ dalam kata lain bolos . Namun untuk menghadapi siswa yang semacam itu guru menerapkan sanksi berupa hukuman yang tidak berat dan bervariasi, mulai dari menulis surat pendek hingga hafalan surat yang diajarkan hingga 5x. hukuman tersebut diterapkan sesuai kesalahan siswa.

Setelah hampir 2 semester diterapkan pembelajaran BTQ berjalan dengan baik kemampuan siswa juga sudah semakin meningkat, sudah banyak siswa yang sudah hafal beberapa surat didalam materi pokok. Sekolah memberikan penghargaan berupa nilai yang baik didalam raport siswa. Sekolah belum mempunyai wacana

---

<sup>88</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), 22

akan memberikan hadiah penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Selain BTQ ada juga kegiatan keagamaan contohnya seperti Sholat Jumat yang wajib diikuti oleh siswa laki-laki, ekstra hadroh dan kemudian kegiatan Istighosah setiap hari Jum'at pagi untuk kelas 9. Dengan kegiatan BTQ ini kegiatan keagamaan di SMPN 1 Dolopo Semakin meningkat dan siswa-siswa yang mengikuti semakin banyak karena mulai banyak yang paham dengan pentingnya ilmu tentang keagamaan.

Dari analisa data yang ditemukan di atas dapat disimpulkan Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 tentang pendidikan karakter berbasis keagamaan pada tingkat SD dan SMP di Kabupaten Madiun berperan dalam meningkatkan kualitas keagamaan di SMPN 1 Dolopo. Dan penerapan peraturan itu berupa kegiatan Baca Tulis Qur'an atau biasa disebut BTQ. Dikarenakan menurut peraturan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 : Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan dalam penguasaan pengetahuan dalam beragama dan mengamalkannya sebagai umat yang taat pada tuhan.<sup>89</sup> Dan menurut Hasan Langgulung, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah

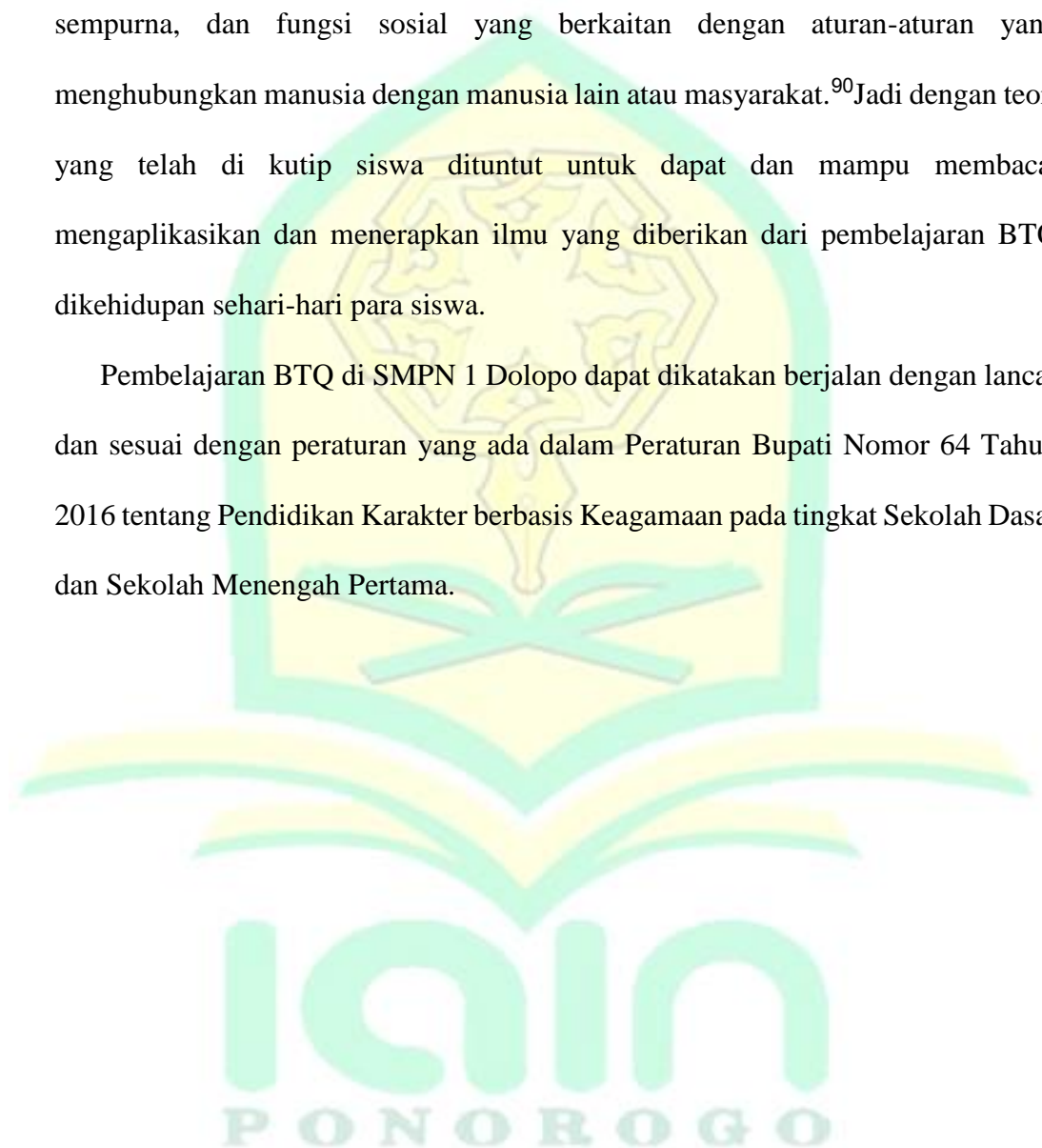
---

<sup>89</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, <https://zonapendidikan.blogspot.co.id/2012/06/definisi-pendidikan-agama.html?m=1>. Diakses pada tanggal 25-04-2018



dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.<sup>90</sup>Jadi dengan teori yang telah di kutip siswa dituntut untuk dapat dan mampu membaca, mengaplikasikan dan menerapkan ilmu yang diberikan dari pembelajaran BTQ dikehidupan sehari-hari para siswa.

Pembelajaran BTQ di SMPN 1 Dolopo dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan peraturan yang ada dalam Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 tentang Pendidikan Karakter berbasis Keagamaan pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.



---

<sup>90</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 46

**BAB VI**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif yang telah dilaksanakan melalui observasi serta wawancara terhadap kepala sekolah, guru, serta staf SMPN 1 Dolopo, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemerintah Kabupaten Madiun telah menaruh perhatian khusus terhadap permasalahan di dunia pendidikan terutama mengenai pendidikan karakter keagamaan di lingkungan pendidikan umum Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut diwujudkan dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati nomor 64 Tahun 2016 yang isinya mewajibkan kepada seluruh SD dan SMP untuk melaksanakan pendidikan karakter yang berbasis keagamaan secara khusus demi terwujudnya generasi yang agamis isi dan inti dari Peraturan Bupati tersebut ialah perintah kegiatannya ekstrakurikuler yaitu kegiatan Baca Tulis Al-qur'an atau biasa disebut dengan BTQ, adapun yang diajarkan antara lain untuk agama Islam baca tulis Al Qur'an, untuk Kristen dan katolik disesuaikan dengan ajarannya. Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan berfungsi sebagai Dasar dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang agamis dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya di Kabupaten Madiun..

2. Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016 tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan di SMPN 1 Dolopo melaksanakan program khusus berupa ekstrakurikuler Baca Tulis Al-quran (BTQ) yang dilaksanakan sebagai ekstrakurikuler wajib 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Program ini dipilih karena seluruh siswa di SMPN 1 Dolopo beragama Islam dan mengingat masih banyak siswa yang belum lancar dalam membaca Al-quran. Untuk pemilihan pengampu dipilih dari guru dan karyawan yang non PNS, dengan beban gaji yang ditanggung oleh pemerintah Kabupaten Madiun. Pendidikan karakter berbasis keagamaan tidak hanya berupa kegiatan BTQ saja tapi ada kegiatan ekstra lain seperti Hadroh, Pramuka dan sholat jum'at berjamaah di sekolah khusus siswa laki-laki jadi SMPN 1 sudah menerapkan dengan baik Peraturan Bupati nomor 64 tahun 2016.
3. Pendidikan karakter berbasis keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler BTQ di SMPN 1 Dolopo ini sudah berjalan hampir 2 semester. Dan untuk Implikasinya sesuai hasil penelitian, sejauh ini kegiatan BTQ berjalan cukup lancar. Terbukti dengan banyaknya siswa yang sudah semakin lancar membaca Al-quran, sudah mampu menulis Al-qurannya dengan baik dan juga semakin banyak jumlah hafalan suratnya. Meskipun tidak bisa dipungkiri masih ada beberapa kendala seperti siswa yang sering terlambat, bahkan ada yang tidak mau mengikuti. Akan tetapi kendala tersebut tidak menjadikan pihak sekolah berputus asa dalam melaksanakan kegiatan BTQ ini. Dengan adanya program BTQ ini, dan ditambah lagi dengan berbagai pembiasaan keagamaan lain

seperti sholat jumat berjamaah dan istighosah, dan penerapan pendidikan cinta tanah air berupa kegiatan pramuka dan ekstra hadroh. Itu adalah bukti pihak sekolah dengan jelas berusaha membangun karakter keagamaan pada siswa siswinya sesuai harapan dari peraturan bupati nomor 64 Tahun 2016 diatas. Dan dari hasil penulisan skripsi ini semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri.

#### **E. Saran**

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang bisa digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan karakter berbasis keagamaan di lingkungan SD dan SMP di Kabupaten Madiun, diantaranya :

1. Kepada pihak pemerintah untuk lebih meningkatkan lagi kebijakan terkait dengan pendidikan karakter. Ini sangat penting karena pemerintah memiliki wewenang tertinggi sebagai pembuat kebijakan yang secara tidak langsung akan menentukan kemajuan pendidikan di daerahnya. Dan yang tak kalah penting, kebijakan harus dipertimbangkan sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan kemanfaatan di lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.
2. Kepada pihak sekolah disarankan untuk dapat berinovasi dan bersungguh sungguh dalam membuat dan melaksanakan program kegiatan dalam rangka menumbuhkan karakter positif khususnya karakter keagamaan pada siswa siswinya karena, selain hal tersebut merupakan tuntutan dari adanya Peraturan

Bupati No. 64 Tahun 2016, juga merupakan tanggung jawab lembaga sekolah sebagai tempat pendidikan dan pengembangan diri siswa.

3. Kepada pihak pendidik, sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah, hendaknya melaksanakan tugas mendidik terutama pendidikan karakter keagamaan dengan sepenuh hati. Selain itu juga diharapkan bisa menjadi role model dari pendidikan karakter tersebut untuk siswa siswinya.
4. Kepada orang tua atau wali murid, hendaknya selalu mendukung dan ikut serta dalam pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis keagamaan di sekolah dengan cara ikut mengawasi putra putrinya dalam keikutsertaan kegiatan di sekolah, membantu memfasilitasi putra putrinya agar proses pendidikan lancar, juga ikut serta menilai, atau memberi kritik yang membangun sekiranya ada program sekolah yang tidak sesuai dengan karakter yang diharapkan.
5. Kepada para siswa, hendaknya mengikuti dengan sungguh-sungguh semua program sekolah terutama program pendidikan karakter berbasis keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Karena sejatinya semua program sekolah bertujuan untuk memberikan yang terbaik bagi siswa siswinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimasahada, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hadi, Amirul & Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Untuk Iain Dan Ptais Semua Fakultas Dan Jurusan, Komponen Mkk*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2009,
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Miles, Mattew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Dan Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Ui Press, 1992.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Pemerintah Kabupaten Madiun, Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016, [Http://Dindik.Madiunkab.Go.Id/Index.Php/En/2017-03-19-12-43-33/Secretariat/585-Peraturanbupati-Madiun-Nomor-64-Tahun-2016](http://Dindik.Madiunkab.Go.Id/Index.Php/En/2017-03-19-12-43-33/Secretariat/585-Peraturanbupati-Madiun-Nomor-64-Tahun-2016). Diakses Pada Tanggal 21-01-2018
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, [Https://Zonapendidikan.Blogspot.Co.Id/2012/06/Definisi-Pendidikan-Agama.Html?M=1](https://Zonapendidikan.Blogspot.Co.Id/2012/06/Definisi-Pendidikan-Agama.Html?M=1). Diakses Pada Tanggal 25-04-2018
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shalahuddin, Mahfudh. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1987.

- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Sudewo, Erie. *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Sudjana, Djuju. *Evaluasi Progam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur-an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Kajian Peraturan Dan perundang-undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah*. Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Zuhairini. Ghofir, Abdul. Yusuf, Slamet As. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983.